

Keragaan Delapan Belas Genotipe Melon (*Cucumis melo* L.) pada Dataran Rendah Bengkulu Utara

Performance of Eighteen Melon Genotypes (*Cucumis melo* L.) in the Lowlands of North Bengkulu

Dia Novita Sari^{1)*}, Razi Mukmin¹⁾, Eny Rolenti Togatorop¹⁾, Tatik Raisawati¹⁾, dan Helfi Eka Saputra²⁾

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Ratu Samban, Bengkulu Utara, Indonesia

²Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

^{*}Email : dians2490@gmail.com

ABSTRAK

Produksi melon dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Perluasan areal tanam melon merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan produksi melon. Hasil perakitan varietas tanaman berupa hibrida baru perlu dilakukan pengadaptasian pada berbagai ketinggian tempat sehingga akan diperoleh hibrida yang spesifik lokasi. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi penting tentang genotipe melon yang paling cocok untuk dikembangkan di dataran rendah Bengkulu Utara. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2024 di Desa Lubuk Sahung, Kota Arga Makmur, Bengkulu Utara. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap faktor tunggal dan diulang sebanyak 3 kali. Faktor perlakuan dalam penelitian adalah 18 genotipe melon. Pengamatan dilakukan pada karakter diameter batang, panjang daun, umur berbunga jantan, umur berbunga hermafrodit, jumlah petal bunga jantan, jumlah petal bunga hermaphrodit, panjang tangkai bunga jantan, diameter bunga hermaphrodit, umur panen, panjang buah, diameter buah, bobot buah, ketebalan daging buah, ketebalan rongga buah, ketebalan kulit buah, padatan total terlarut, dan vitamin C. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik dengan uji-F pada

taraf 5%. Apabila terdapat pengaruh nyata dari perlakuan maka dilanjutkan dengan uji *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf 5%. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Costat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan delapan belas genotipe melon memberikan pengaruh nyata pada semua karakter yang diamati kecuali panjang daun, panjang tangkai bunga jantan, panjang tangkai bunga hermaphrodit dan diameter bunga jantan. Hasil pengujian 18 genotipe melon di dataran menengah Bengkulu Utara mendapatkan beberapa genotipe melon yang diseleksi berdasarkan total padatan terlarut dan bobot buah. Genotipe melon yang diseleksi berdasarkan padatan total terlarut tertinggi secara berturut-turut adalah G35 (13,33⁰Brix), G40 (13,33⁰Brix), G41 (13,33⁰Brix) dan G42 (13⁰Brix). Sedangkan genotipe yang diseleksi berdasarkan bobot buah terberat secara berurutan adalah G26 (1600 g), G25 (810 g) dan G37 (784,33 g).

Kata Kunci: Hibrida, keragaan, Ketinggian Tempat, Melon, Perakitan Varietas.

ABSTRACT

Melon production has decreased in the last three years. Expansion of melon planting areas is one solution to increase melon production. The results of the assembly

need to be adapted to various altitudes to find location-specific hybrids will be obtained. The study aims to obtain important information about the most suitable melon genotypes for planting in the lowland of North Bengkulu. The study was conducted from January to March 2024 in Lubuk Sahung Village, Arga Makmur City, North Bengkulu. The experiment employed a randomized complete block design with one factor and three replications. The treatment factors in the study were 18 melon genotypes. Observations were made on the characters of stem diameter, leaf length, male flowering age, hermaphrodite flowering age, number of male flower petals, number of hermaphrodite flower petals, male flower stalk length, hermaphrodite flower diameter, harvest age, fruit length, fruit diameter, fruit weight, fruit flesh thickness, fruit cavity thickness, fruit skin thickness, total dissolved solids, and vitamin C. The collected data were analyzed statistically with the F-test at the 5% level. If there is a significant effect of the treatment, it is continued with the Duncan multiple range test at the 5% level. Data analysis was carried out using Costat software. The results showed that the differences in eighteen melon genotypes had a significant effect on all observed characters except for leaf length, male flower stalk length, hermaphrodite flower stalk length, and male flower diameter. The results of testing 18 melon genotypes in the lowlands of North Bengkulu obtained several melon genotypes that were selected based on total soluble and fruit weight. The high total soluble were G35 (13,33⁰Brix), G40 (13,33⁰Brix), G41 (13,33⁰Brix), and G42 (13⁰Brix). The high weight were G26 (1600 g), G25 (810 g), and G37 (784,33 g).

Kata Kunci: Altitude, Performance, Hybrid, Melon, Variety Assembly.

PENDAHULUAN

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Supriyanta *et al.*, 2021; Saputra *et al.*, 2022). Melon memiliki daging buah yang tebal, tekstur yang renyah, rasa yang manis dan

kandungan gizi yang cukup tinggi. Kandungan gizi yang dimiliki oleh buah melon meliputi protein, kalsium, thiamin, vitamin A, vitamin C, Vitamin B, vitamin B2, karbohidrat, niasin, riboflavin, zat besi, air, serta kalori (Wliya *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, konsumsi buah melon banyak memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh diantaranya dapat menurunkan tekanan darah tinggi (Anindea *et al.*, 2019; Manchali *et al.*, 2021; Iswahyuni *et al.*, 2023), mencegah sel kanker dan anti penuaan (Garcia *et al.*, 2020).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (Tabel 1) dalam lima tahun terakhir, produksi melon di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 2019 hingga 2021 dan kemudian mengalami penurunan produksi hingga tahun 2023. Tentu hal demikian harus diantisipasi, salah satunya adalah melakukan perluasan areal tanam. Tahap pertama yang harus dilakukan adalah melakukan pengadaptasian varietas unggul melon pada semua iklim mikro lingkungan tanam.

Tabel 1. Produksi melon di Indonesia

Tahun	Produksi melon (ton)
2019	122105
2020	138177
2021	129147
2022	118696
2023	117794

Sumber data: BPS tahun 2024

Dalam penelitian ini, varietas melon dirakit pada dataran rendah Bengkulu di rumah kaca. Tentu hal tersebut berbeda jika penanaman dilakukan di lahan terbuka. Perbedaan tersebut terletak pada perubahan iklim terutama suhu. Suhu pada rumah kaca dapat terkontrol sedangkan di lahan terbuka suhu tidak terkontrol. Suhu memegang peranan penting dalam produksi tanaman terutama buah-buahan (Hilman *et al.*, 2019; Cahyadi *et al.*, 2024). Dewasa ini varietas unggul tanaman dituntut dapat beradaptasi dengan perubahan iklim. Perubahan iklim secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi banyak faktor produksi tanaman termasuk ketersediaan

air, suhu ekstrim selama siklus produksi, kesuburan tanah dan populasi hama (Walters *et al.*, 2021).

Oleh karena itu, sangat perlu dilakukan pengujian sebanyak delapan belas genotipe melon hasil perakitan varietas tanaman di lahan terbuka yaitu dataran rendah Bengkulu Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi penting tentang genotipe melon yang paling cocok untuk dikembangkan di dataran rendah Bengkulu Utara.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Maret 2024 di Desa Lubuk Sahung, Kota Arga Makmur, Bengkulu Utara. Ketinggian tempat penelitian adalah 203,9 m dpl. Penelitian menggunakan Rancangan Acak Kelompok Lengkap (RAKL) faktor tunggal dan diulang sebanyak 3 kali. Faktor perlakuan dalam penelitian adalah 18 genotipe melon yang meliputi : G20, G22, G23, G24, G25, G26, G30, G32, G33, G34, G35, G36, G37, G38, G39, G41 dan G42.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah mulsa, *tray* semai, ember, gembor, bambu/ajir, tali rafia, kawat, selang, penggaris, meteran, jangka sorong, timbangan digital, timbangan 5, alat tulis dan peralatan laboratorium. Adapun bahan yang digunakan berupa benih melon sebanyak 18 genotipe, pupuk kandang ayam, pupuk NPK, pupuk mikro dan media semai kompos.

Prosedur Penelitian penyemaian, pembuatan bedengan, pemupukan dasar yaitu pupuk kandang ayam, pemasangan mulsa plastik hitam perak, pemasangan ajir, penanaman atau transplanting bibit, penyiraman, pemupukan susulan, pengendalian hama dan penyakit, dan pemanenan.

Pengamatan dilakukan pada karakter diameter batang, panjang daun, umur berbunga jantan, umur berbunga hermafrodit, jumlah petal bunga jantan, jumlah petal bunga hermaprodit, panjang tangkai bunga jantan, diameter bunga hermaprodit, umur panen, panjang buah,

diameter buah, bobot buah, ketebalan daging buah, ketebalan rongga buah, ketebalan kulit buah, padatan total terlarut, dan vitamin C.

Data yang terkumpul dianalisis secara statistik dengan uji-F pada taraf 5%. Apabila terdapat pengaruh nyata dari perlakuan maka dilanjutkan dengan uji *Duncan Multiple Range Test* (DMRT) pada taraf 5%. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak *Costat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian sebanyak delapan belas genotipe melon menghasilkan pertumbuhan diameter batang, umur berbunga jantan dan umur berbunga hermaprodit yang tidak sama diantara genotipe yang diujikan (Tabel 2). Sedangkan variabel panjang daun yang dihasilkan adalah sama pada delapan belas genotipe yang diujikan.

Pada variabel diameter batang, genotipe G37 adalah genotipe yang menghasilkan diameter batang paling besar yaitu sebesar 8,34 cm. Rata-rata diameter batang dalam penelitian ini adalah sebesar 6,72 cm. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nainggolan *et al.*, (2020) dimana diameter batang melon menghasilkan nilai rata-rata sebesar 7,71 cm. Pada variabel panjang daun, genotipe G22 cenderung menghasilkan panjang daun terpanjang yaitu sebesar 16, 11 cm. Panjang daun rata-rata dalam penelitian ini adalah 13,9 cm. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Mahardhika & Adiredjo, (2021) melaporkan bahwa pada populasi melon F1 (ME x GL) menghasilkan panjang daun sebesar 8,41 cm. Adanya perbedaan pada diameter batang dan panjang daun antar genotipe selain karena pengaruh lingkungan juga karena perbedaan genetik.

Umur berbunga jantan paling cepat diperoleh oleh genotipe G42 yaitu 26 hari setelah tanam. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Nurjanah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa rata-rata muncul bunga jantan tercepat yaitu pada 26 hst. Pada umur berbunga hermaprodit, genotipe G24 adalah genotipe yang memperoleh umur berbunga hermaprodit paling cepat yaitu 29 hari

setelah tanam dan genotipe G39 adalah genotipe dengan umur berbunga hermaprodit paling lama yaitu 33 hst. Rentang umur berbunga hermaprodit dalam penelitian ini adalah berkisar antara 29-33 hst. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Huda *et al*, (2017) yang

menyatakan bahwa rata-rata muncul bunga hemaprodit yaitu pada 30-35 hst. Fakta ini menunjukkan bahwa munculnya bunga hermaprodit pada penelitian ini adalah lebih cepat dibanding penelitian Huda *et al*, (2017).

Tabel 2. Rerata diameter batang, panjang daun, umur berbunga jantan dan umur berbunga hermaprodit terhadap pengujian delapan belas genotipe melon

Genotipe	Variabel pengamatan			
	DB	PD	UBJ	UBH
G20	5,99 cdef	13,22	27 a	33,27 ab
G22	5,99 cdef	16,75	26,33 ab	31,16 bcdef
G23	5,87 cdef	14,77	27 a	32,5 abc
G24	6,46 bcdef	13,89	26,66 ab	29 f
G25	6,67 bcde	13,77	27 a	33 ab
G26	7,1 abcd	11,05	27 a	33 ab
G30	5,69 def	15,05	26,33 ab	30,33 cdef
G32	5,75 def	13,67	26,75 a	31,33 abcde
G33	6,24 cdef	12,72	27 a	32,33 abcd
G34	5,11 f	11,78	26,89 a	33,33 ab
G35	6,37 bcdef	14,77	27 a	32,5 abc
G36	7,36 abc	12,66	26,83 a	30,16 def
G37	8,34 a	15,11	26,66 ab	31,83 abcde
G38	5,75 def	12,8	26,66 ab	33,5 a
G39	7,75 ab	15,72	27 a	33,55 a
G40	5,29 ef	11,94	27 a	29,83ef
G41	5,48 ef	14,33	27 a	33 ab
G42	5,63 def	13,94	26 b	32,83 ab

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada baris dan kolom tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%. DB = Diameter batang, PD = Panjang daun, UBJ = Umur berbunga jantan, UBH = Umur berbunga hermaprodit.

Pengujian sebanyak delapan belas genotipe melon memberikan pertumbuhan jumlah petal bunga jantan dan jumlah petal bunga hermaprodit yang tidak sama (Tabel 3). Genotipe G38 memiliki jumlah petal bunga jantan paling banyak yaitu sebanyak 6,99 buah dan jumlah petal bunga jantan paling sedikit diperoleh G20, G23, G24, G25, G26, G32, G34, G35, dan G39. Genotipe G30 merupakan genotipe yang menghasilkan jumlah petal bunga hermaprodit paling sedikit yaitu 2,92 buah dan jumlah petal bunga hermaprodit

terbesar diperoleh G36 yaitu sebesar 5,07 buah.

Pengujian berbagai genotipe melon memberikan pertumbuhan panjang tangkai bunga jantan yang sama diantara delapan belas genotipe yang diujikan. Rata-rata panjang tangkai bunga jantan pada penelitian ini adalah 1,20 cm. Pengujian berbagai genotipe melon menghasilkan pertumbuhan panjang tangkai bunga hermaprodit yang sama diantara delapan belas genotipe yang diujikan. Rata-rata

panjang tangkai bunga hermaprodit pada penelitian ini adalah 0,82 cm.

Tabel 3. Rerata jumlah petal bunga jantan, jumlah petal bunga hermaprodit, panjang tangkai bunga jantan dan panjang tangkai bunga hermaprodit terhadap pengujian delapan belas melon.

Genotipe	Variabel Pengamatan			
	JPBJ	JPBH	PTBJ	PTBH
G20	5 cd	4,15 bcdef	1,17	0,65
G22	5,11 cd	4,80 abc	0,78	0,75
G23	5 cd	3,95 cdef	0,87	1,35
G24	5 cd	4,34 abcdef	0,76	0,6
G25	5 cd	5,03 ab	1,1	0,51
G26	5 cd	3,69 efg	1,71	0,46
G30	5,11 cd	2,92 g	0,92	0,53
G32	5 cd	4,6 abcd	1,22	0,51
G33	5,11 cd	4,57 abcd	0,84	0,57
G34	5 cd	3,67 efg	0,81	0,57
G35	5 cd	4,85 abc	1,13	0,37
G36	5,11 cd	5,07 a	1,31	0,62
G37	5,11 cd	4,58 abcd	1,19	0,3
G38	6,99 a	4,52 abcde	1,01	0,87
G39	5 cd	4,68 abcd	1,24	0,72
G40	5,33 cd	3,46 fg	0,63	0,97
G41	5,44 c	3,83 def	0,7	0,51
G42	6,11 b	4,13 cdef	1,06	0,82

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada baris dan kolom tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%. JPBJ = jumlah petal bunga jantan, JPBH = jumlah petal bunga hermaprodit, PTBJ = panjang tangkai bunga jantan, PTBH = panjang tangkai bunga hermaprodit.

Pengujian berbagai genotipe melon memberikan pertumbuhan diameter bunga jantan yang sama diantara delapan belas genotipe yang diujikan (Tabel 4). Rata-rata diameter bunga jantan pada penelitian ini adalah 3,51 cm.

Pengujian sebanyak delapan belas genotipe melon memberikan pertumbuhan diameter bunga hermaprodit dan umur panen yang tidak sama diantara genotipe yang diujikan. Pada variabel diameter bunga hermaprodit, genotipe G36 adalah genotipe yang menghasilkan diameter bunga

hermaprodit paling besar yaitu sebesar 5,07 cm dan diameter bunga hermaprodit paling kecil diperoleh oleh genotipe G30 sebesar 2,92 cm. Pada variabel umur panen, genotipe G26 dan G35 adalah genotipe yang menghasilkan umur panen paling cepat yaitu 59,5 hst. Sedangkan genotipe G38 adalah genotipe yang menghasilkan umur panen paling lama yaitu 66 hst. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurjanah *et al*, (2020) dimana melon mulai dipanen pada umur 61 hst.

Tabel 4. Rerata diameter bunga jantan, diameter bunga hermaphrodit dan umur panen terhadap pengujian delapan belas genotipe melon.

Genotipe	Variabel Pengamatan		
	DBJ	DBH	UP
G20	3,47	4,15 bcdef	64 abc
G22	3,82	4,80 abc	62 abcd
G23	4,11	3,95 cdef	62 abcd
G24	3,54	4,34 abcdef	62,5 abcd
G25	4,05	5,03 ab	60 cd
G26	2,91	3,69 efg	59,5 d
G30	2,86	2,92 g	60 cd
G32	3,77	4,6 abcd	59,66 d
G33	3,44	4,57 abcd	62,33 abcd
G34	3,57	3,67 efg	62,5 abcd
G35	4,07	4,85 abc	59,5 d
G36	3,64	5,07 a	61,66 bcd
G37	3,85	4,58 abcd	62 abcd
G38	3,41	4,52 abcde	66 a
G39	3,94	4,68 abcd	64,33 ab
G40	3,35	3,46 fg	62,33 abcd
G41	3,33	3,83 def	63 abcd
G42	2,91	4,13 cdef	62,5 abcd

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada baris dan kolom tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%. DBJ = diameter bunga jantan, DBH = diameter bunga hermaphrodit, UP = umur panen

Pengujian sebanyak delapan belas genotipe melon memberikan pertumbuhan panjang buah, diameter buah, bobot buah dan ketebalan daging buah yang tidak sama antar genotipe (Tabel 5). Genotipe G32 adalah genotipe yang memperoleh panjang buah terpanjang yaitu sebesar 17,56 cm dan genotipe G42 menghasilkan panjang buah terpendek yaitu sebesar 8,2 cm. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Amzeri *et al*, (2020) dimana pada variabel panjang buah melon memiliki rata-rata panjang buah sebesar 18,09 cm.

Pada diameter buah, genotipe G26 adalah genotipe yang memperoleh diameter buah terbesar yaitu sebesar 14,9 cm dan diameter buah terkecil diperoleh oleh genotipe G22 yaitu sebesar 6,44 cm. Hasil

penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Amzeri *et al*, (2020) yaitu pada karakter diameter buah memiliki rata-rata diameter sebesar 16,39 cm.

Pada bobot buah, genotipe G26 adalah genotipe yang memperoleh bobot buah paling berat yaitu sebesar 1600 g dan bobot buah terkecil diperoleh oleh genotipe G38 sebesar 279,66 g. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Iqbal *et al*, (2019) bahwa beberapa genotipe melon hasil rakitan yang diuji memiliki bobot buah berkisar antara 653,3 g–926,5 g.

Pada ketebalan daging buah, genotipe G37 adalah genotipe yang memperoleh ketebalan daging buah paling

tebal yaitu sebesar 4,08 cm dan ketebalan daging buah paling tipis diperoleh oleh genotipe G34 sebesar 1,6 cm. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian

Amzeri *et al*, (2020) yang melaporkan bahwa ketebalan daging buah memiliki rata-rata ketebalan daging buah sebesar 4,08 cm.

Tabel 5. Rerata panjang buah, diameter buah, bobot buah, dan ketebalan daging buah terhadap pengujian delapan belas genotipe melon.

Genotipe	Karakter Hasil			
	PB	DB	BB	KDB
G20	13,4 bcde	10,49 de	692,66 bc	2,45 defg
G22	13,89 bc	6,44 j	638,33 bcde	2,86 bcde
G23	12,44 defg	10,16 def	327,66 cde	2,67 cdef
G24	11,87 fgh	9,15 efgh	528,33 bcde	2,62 cdef
G25	13,76 bcd	12,26 bc	810 b	3,4 b
G26	14,25 b	14,9 a	1600 a	2,33 efg
G30	11,32 gh	8,51 fghi	288 de	1,8 gh
G32	17,56 a	9,95 defg	568,33 bcde	2,41 efg
G33	10,85 h	9,85 defg	391,33 cde	2,89 bcde
G34	9,25 i	7,05 ij	280 e	1,6 h
G35	12,63 cdefg	11,14 cd	662,66 bcd	3,31 bc
G36	13,34 bcde	10,11 defg	558,33 bcde	2,84 bcde
G37	13,4 bcde	12,96 b	784,33 b	4,08 a
G38	8,16 i	7,65 hij	279,66 e	1,85 gh
G39	12,24 efg	10,79 cde	614 bcde	3,12 bcd
G40	11,68 fgh	8,37 ghi	306,66 de	2,07 fgh
G41	10,53 h	8,6 fghi	487,66 bcde	2,08 fgh
G42	8,2 i	9,56 defg	442,33 bcde	1,76 gh

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada baris dan kolom tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%. PB = panjang buah, DB = diameter buah, BB = bobot buah, KDB = ketebalan daging buah

Pengujian sebanyak delapan belas genotipe melon memberikan hasil ketebalan rongga buah, padatan total terlarut, ketebalan kulit buah dan kandungan vitamin C yang tidak sama diantara genotipe melon (Tabel 6). Genotipe G26 adalah genotipe yang memperoleh ketebalan rongga buah paling besar yaitu sebesar 9,35 cm dan ketebalan rongga buah paling kecil diperoleh genotipe G34 sebesar 4,4 cm.

Pada kandungan padatan total terlarut, genotipe G35, G40 dan G41 adalah genotipe yang memperoleh padatan total terlarut tertinggi yaitu sebesar 13,33 ⁰briks dan padatan total terlarut terkecil diperoleh

G25 sebesar 7,33 ⁰briks. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Amzeri *et al*, (2020), Anggara *et al*, (2020), Nurjanah *et al*, (2020) dan Saputra *et al*, (2021) melaporkan bahwa padatan total terlarut mencapai 16 ⁰briks.

Pada ketebalan kulit buah, genotipe G37 adalah genotipe yang memperoleh ketebalan kulit buah paling tebal yaitu sebesar 2,5 cm dan ketebalan kulit buah paling tipis diperoleh genotipe G41 sebesar 0,3 cm. Pada kandungan vitamin C, genotipe G41 adalah genotipe yang memiliki kandungan vitamin C paling tinggi yaitu sebesar 96,8 mg/100 g. Rata-rata

kandungan vitamin C yang diperoleh adalah 45,06 mg/100 g. Hasil ini berbeda dengan penelitian Evana dan Berek, (2021) yang melaporkan bahwa kandungan vitamin C melon varietas Rock Melon hanya sebesar

33,77 mg/100 g. Penelitian Dike *et al.*, (2024) melaporkan bahwa kandungan vitamin C pada Sweet Melon hanya sebesar 58,4 mg/100 g.

Tabel 6. Rerata ketebalan rongga buah, padatan total terlarut, ketebalan kulit buah dan vitamin C terhadap pengujian delapan belas genotipe melon.

Genotipe	Karakter Hasil			
	KRB	PTT	KKB	VIT C
G20	5,71 bc	10,77 abcde	0,83 efg	46,93 bc
G22	4,77 defg	9,44 bcde	1,66 bcd	39,6 c
G23	5,12 cdefg	12,28 abc	1,66 bcd	38,13 c
G24	4,55 fg	9,83 abcde	1 defg	35,2 c
G25	5,76 bc	7,33 e	1,66 bcd	58,66 bc
G26	9,35 a	9,75 abcde	1,75 bc	30,8 c
G30	4,93 cdefg	11 abcd	0,94 efg	39,6 c
G32	5,54 bcde	11,16 abcde	1 defg	30,8 c
G33	4,82 defg	9,89 abcde	1,05 cdef	44 bc
G34	4,4 g	10 abcde	0,75 efg	70,4 b
G35	5,37 bcdef	13,33 a	1,75 bc	35,2 c
G36	5,05 cdefg	9,11 cde	1,22 cde	32,26 c
G37	5,37 bcdef	8,5 de	2,5 a	44 bc
G38	5,29 bcdef	10,94 abcde	0,75 efg	39,6 c
G39	5,15 cdefg	8,33 de	2 ab	49,86 bc
G40	4,65 efg	13,33 a	0,36 fg	35,2 c
G41	4,83 defg	13,33 a	0,3 g	96,8 a
G42	6,13 b	13 ab	1 defg	44 bc

Keterangan : Angka-angka yang diikuti huruf yang sama pada baris dan kolom tidak berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5%. KRB = ketebalan rongga buah, PTT = padatan total terlarut, KKB = ketebalan kulit buah, VIT C = vitamin C.

KESIMPULAN

Hasil pengujian 18 genotipe melon di dataran rendah Bengkulu Utara mendapatkan beberapa genotipe melon yang diseleksi berdasarkan padatan total terlarut tertinggi secara berturut-turut adalah G35 (13,33⁰Brix), G40 (13,33⁰Brix), G41 (13,33⁰Brix) dan G42 (13⁰Brix). Sedangkan genotipe yang diseleksi berdasarkan bobot buah terberat secara berurutan adalah G26 (1600 g), G25 (810 g) dan G37 (784,33 g).

Dari penelitian yang dihasilkan maka masyarakat dapat memilih tipe buah melon yang manis dan/atau memilih tipe buah melon yang memiliki bobot yang berat.

DAFTAR PUSTAKA

Amzeri, A., K. Badami, S. Khoiri, A. S. Umam, N. Wahid dan S. Nurlaella. 2020. Karakter morfologi, heritabilitas, dan indeks seleksi terbo-boti beberapa

- generasi F1 melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Agro*. 7(1): 42-51.
- Anggara, H., W. B. Suwarno, S. K. Saptomo, E. Gunawan, A. N. Huda dan B. I. Setiawan. 2020.** Keragaan lima varietas melon (*Cucumis melo* L.) dengan perlakuan irigasi cincin rumah kaca. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 48(3): 307-313.
- Anindea, N. M., R. Ambarwati, S. Tursilowati dan J. Supandi. 2019.** Pengaruh pemberian buah melon terhadap penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik pada penderita hipertensi usia 41-64 tahun. *Jurnal Riset Gizi*. 7(1): 1-6.
- Awliya., Nurrachman dan N. M. L. Ernawati. 2022.** Pengaruh pemberian pupuk p dan k dengan dosis yang berbeda terhadap kualitas buah melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*. 1(1): 48-56.
- Badan Pusat Statistik. 2024.** Produksi Melon di Indonesia pada Tahun 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023. <https://www.bps.go.id/id/query-builder>
- Cahyadi, R. D., K. Hidayat dan A. Kustanti. 2024.** Adopsi inovasi budidaya melon (*Cucumis melo* L.) dengan teknologi greenhouse di kecamatan Wates kabupaten Blitar. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 8(2): 579-589.
- Dike, O. G., C. Ferdinand, M. A. Abdullahi, B. O. Mustopha, B. O. Ayoola, F. D. Arabambi and S. A. Oluwashola. 2024.** Comparative estimation of ascorbic acid (vitamin C) in sweet-melon, watermelon and cucumber. *Dutsa Journal of Pure and Applied Sciences*. 10(3c): 304-312.
- Evana dan M. S. Berek. 2021.** Determination of vitamin C (Ascorbic Acid) contents in two varieties of melon fruits (*Cucumis melo* L.) by iodometric titration. *Fullerene Journal of Chemistry*. 6(2): 143-147.
- Garcia, R. G., D. A. Campos, C. N. Aguilar, A. R. Madureira dan M. Pintado. 2020.** Valorization of melon fruit (*Cucumis melo* L.) by-products: phytochemical and biofunctional properties with emphasis on recent trends and advances. *Trends in Food Science and Technology*. 99: 507-519.
- Hilman, Y., Suciantini dan R. Rosliani. 2019.** Adaptasi tanaman hortikultura terhadap perubahan iklim lahan kering. *Jurnal Litbang Pertanian*. 38(1): 55-64.
- Huda A. N., W. B. Suwarno dan A. Saharijaya. 2017.** Keragaman genetik karakteristik buah antar 21 genotipe melon (*Cucumis Melo* L.). *Jurnal Hortikultura Indonesia*. 8(1): 1-12.
- Iqbal, M., M. F. Barchia dan A. Romeida, A. 2019.** Pertumbuhan dan hasil tanaman melon (*Cucumis melo* L.) pada komposisi media tanam dan frekuensi pemupukan yang berbeda. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*. 21(2): 108-114.
- Iswahyuni, S., W. A. N. Aini, R. Kustanti, N. L. Widiyanti, W. Kiromiah, Nining dan I. M. Firnanda. 2023.** Tindakan mandiri keperawatan pendidikan kesehatan mengenai (pemberian buah melon) pada kasus hipertensi di desa Jatirejo, kecamatan Ngargoyoso, kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Komunitas*. 2(1): 56-62.
- Mahardhika, S dan A. L. Adiredjo. 2020.** Evaluasi penampilan F1 tanaman melon (*Cucumis melo* L.) pada beberapa karakter morfologi. *Jurnal Produksi Tanaman*. 8(11): 1074-1081.
- Manchali, S., K. N. C. Murthy, Vishnuvardana and B. S. Patil. 2021.** Nutritional composition and health benefits of various botanical types of melon (*Cucumis melo* L.). *Plants*. 10(9): 1755.
- Nainggolan, T., R. J. Sumbayak, dan N. K. Gulo. 2020.** Respons pertumbuhan dan hasil melon (*Cucumis melo* L.) terhadap berbagai dosis phonska. *Jurnal Agrotekda*. 3(2): 93-102.
- Nurjanah, E., Sumardi dan Prasetyo. 2020.** Pemberian pupuk kandang sebagai pembenah tanah untuk pertumbuhan dan hasil melon (*Cucumis melo* L.) di ultisol. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(1): 23-30.
- Saputra, H. E., U. Salamah, W. Herman dan M. Mustafa. 2021.** Keragaan buah

26 genotipe melon (*Cucumis melo* L.) pada system budidaya hidroponik sumbu. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian Indonesia*. 23(1): 61-65.

Saputra, R., D. Puspitasari dan T. Baidawi. 2022. Deteksi kematangan buah melon dengan algoritma support vector mechine berbasis ekstraksi fitur GLCM. *Jurnal Infotech*. 4(2): 200-206.

Supriyanta, B., F. R. Kodong, I. Widowati and F. Ariefia. 2021. Quality improvement of fruit melon varieties (*Cucumis melo* L.) with Ab mix nutrition formulation. *RSF Conferences Series: Engineering and Technology*. 1(1), 486-493.

Walters, S. A., M. Abdelaziz and R. Bouharroud. 2021. Local melon and watermelon crop populations to moderate yield responses to climate change in Nort Africa. *Climate*. 9(8): 129.